PENDERITAAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA DAN *REMBANG JINGGA* KARYA TJ. OETORO DAN DWIYANA PREMADI SERTA RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA

(Skripsi)

Oleh

ANGGUN KINANTI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2015/2016

ABSTRAK

PENDERITAAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA DAN *REMBANG JINGGA* KARYA TJ. OETORO DAN DWIYANA PREMADI SERTA RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA

Oleh

ANGGUN KINANTI

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penderitaan perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi serta rancangan pembelajarannya di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penderitaan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi serta rancangan pembelajarannya di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penderitaan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi. Tokoh perempuan tersebut adalah Arini, Meirose, Karina, Ires, dan Diar. Secara keseluruhan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi tokoh perempuan mengalami penderitaan yaitu penderitaan psikis, penderitaan fisik, dan penderitaan seksual. Tokoh perempuan dalam novel mengalami tahapan dalam menghadapi penderitaan yaitu tahap *denial* atau penolakan, tahap *anger* atau marah, tahap *bargaining* atau tawar-menawar, tahap *depression* atau kesedihan mendalam, dan tahap *acceptence* atau menerima.

Rancangan pembelajaran terhadap hasil penelitian, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan pembelajaran untuk siswa SMA kelas XI semester ganjil dengan kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci : penderitaan, novel, rancangan pembelajaran

PENDERITAAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA DAN *REMBANG JINGGA* KARYA TJ. OETORO DAN DWIYANA PREMADI SERTA RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh

ANGGUN KINANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FakultasKeguruan dan IlmuPendidikanUniversitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016

Judul Skripsi : **PENDERITAAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA DAN *REMBANG JINGGA* KARYA TJ. OETORO DAN DWIYANA PREMADI SERTA RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Anggun Kinanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213041008

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.	**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**
NIP 19610104 198703 1 004	NIP 19620829 198803 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.** .....

   Sekretaris : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.** .....

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 November 2016

SURAT PERNYATAAN

SebagaicivitasakademikUniversitas Lampung, Saya yang bertandatangan di bawahini:

NPM	: 1213041008
nama	: Anggun Kinanti
judulskripsi	: Penderitaan Tokoh Perempuan dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi serta Rancangan Pembelajaran di SMA
programstudi	: PendidikanBahasadanSastra Indonesia
jurusan	: PendidikanBahasadanSeni
fakultas	: KeguruandanIlmuPendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi sayas endiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hokum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Desember 2016

ng membuat pernyataan.

Anggun Kinanti
NPM 1213041008

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tambahrejo, Kabupaten Pringsewu, pada 05 Oktober 1993. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Sudibyo dan Ibu Ermawati.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu diselesaikan pada tahun 2000. Pendidikan di SD N 1 Tambahrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMP Negeri 1 Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA Negeri 1 Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu diselesaikan pada tahun 2012.

Selanjutnya, pada tahun yang sama (2012), penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMA Negeri 1 Bulok, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Suka Magha, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus.

MOTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.
(Q.S. Al-Insyirah : 5-6)

Bahwa pertolongan itu bersama kesabaran, kelapangan itu menyertai kesempitan, dan bersama kesulitan ada kemudahan.
(HR. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *Subhanahuwataala*, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Ayahanda dan Ibunda tersayang yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, selalu mendoakanku tiada henti agar diberi kelancaran oleh Allah *Subhanahuwataala* dalam melakukan apapun, dan motivasi terbesarku untuk meraih cita-cita.
2. Nenek tersayang yang selalu menyayangi dan mendoakanku.
3. Kakak tersayang Muhammad Angga Saputra dan Adikku Muhammad Daffa, yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Keluarga besarku yang ikut serta memberikan doa terbaik.
5. Seluruh sahabatku yang memberi keceriaan selama masa kuliah ini.
6. Dosen-dosen tercinta yang telah bersedia memberikan ilmu pengetahuan yang berguna.
7. Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahuwataala* yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul "Penderitaan Perempuan dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan Novel *Rembang Jingga* Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi serta Rancangan Pembelajaran di SMA" merupakan salah satu syarat untuk memeroleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan waktu dalam menyempurnakan skripsi ini.
2. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama penyusunan skripsi ini.

3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembahas yang telah memberikan masukan, saran, danbantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
6. Ayahanda dan Ibunda tersayang yang mendoakanku, menyayangiku, mendukungku, dan memberikan nasihat untuk menyelesaikan studi.
7. Sahabat-sahabatku tersayang Rizki Bagus Saputra, Rian Anggara, Vanny Putra Dewangga, Shinta Puspita Sari, Desty Srimulyani, Nadia Oktami, Nadia Bulqis, Amalia Putri, Lela Tri Indriani, Indah Ayu Saputri, Cinditya Ayu Saputri,Yuni Siti Mardiani, Kurnia Ningtyas, Fitri Khoirunnisa, Rosidah, Retika Cahya Karnastuti yang selalu memberikan nasihat, kritik dan saran, motivasi, persahabatan dan kebersamaan selama ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2012 Nurmila, Endah Meylinasari, Tika Qurratun Hasanah, Maya Oktavia, Ayuli Arma, Fitria Asmawati, Erika Pratiwi, Poppy Ayu Marisca, Metta Yulena, Hendri Wakaimbang, Lovira Trisni dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
9. Sahabat KKN Kependidikan Terintegrasi, Ody Iqbal, Rahmawan, Annisa Siti Zulaicha, Rahma Nazalia, Elok Waspadani, Adhe Oktavia, Pita, Esra Silalahi, Novi Masyanti, di Desa Suka Magha, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus.

10. Seluruh keluarga besarku yang telah menyelipkan senyum dan doa untuk keberhasilanku.
11. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuansemua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Bandarlampung, September 2016

Anggun Kinanti

DAFTAR ISI

ABSTRAK
HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERSETUJUAN
LEMBAR PENGESAHAN
HALAMAN PERNYATAAN
RIWAYAT HIDUP
PERSEMBAHAN
MOTTO
SANWACANA
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR LAMPIRAN

I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 11

II LANDASAN TEORI
2.1 Pengertian Novel 12
2.2 Definisi Penderitaan 14
2.3 Jenis Penderitaan 17
2.4 Indikator Penderitaan 20
2.5 Sebab-sebab Penderitaan 21
2.6 Akibat Penderitaan 23
2.7 Tahapan dari Penderitaan 25
2.7.1 *Denial* atau Penolakan 26
2.7.2 *Anger* atau Marah 27
2.7.3 *Bargaining* atau Tawar menawar 28
2.7.4 *Depression* atau Kesedihan Mendalam 29
2.7.5 *Acceptence* atau Menerima 29

2.8 Manfaat Penderitaan..... 30
2.9 Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) ... 33
2.9.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran..... 35
2.9.2 Tujuan Pembelajaran..... 41
2.9.3 Materi Pembelajaran..... 41
2.9.4 Model Pembelajaran..... 42
2.9.5 Sumber Belajar..... 54
2.9.6 Penilaian Pembelajaran 54

III METODE PENELITIAN
3.1 Metode Penelitian..... 58
3.2 Sumber Data..... 59
3.3 Prosedur Penelitian..... 59
3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data..... 60

IV PEMBAHASAN
4.1 Pembahasan..... 61
4.2 Sebab penderitaan dalam novel *Surga yang Tak Diridukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi 67
4.2.1 Tokoh Arini..... 68
4.2.2 Tokoh Meirose 70
4.2.3 Tokoh Karina 72
4.2.4 Tokoh Diar 73
4.2.5 Tokoh Ires 74
4.3 Penderitaan psikologis dan tahapan menghadapi penderitaan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan *Rembang Jingga* 75
4.3.1 Tokoh Arini..... 75
4.3.2 Tokoh Meirose 86
4.3.3 Tokoh Karina 96
4.3.4 Tokoh Diar 97
4.3.5 Tokoh Ires 98
4.4 Penderitaan Fisik dan tahapan menghadapi penderitaan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan *Rembang Jingga*..... 100
4.4.1 Tokoh Meirose 100
4.4.2 Tokoh Diar 107
4.3.2 Tokoh Ires 108
4.5 Penderitaan Seksual dn tahapan menghadapi penderitaan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan *Rembang Jingga* 110
4.5.1 Tokoh Meirose 110
5.5.2 Tokoh Diar 113
4.6 Perjalanan tokoh perempuan dalam menghadapai penderitaam dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan *Rembang Jingga* 115

4.6.1 Tokoh Arini 115
4.6.2 Tokoh Meirose 118
4.6.3 Tokoh Karina 120
4.6.4 Tokoh Diar 121
4.6.5 Tokoh Ires 123
4.7 Manfaat Penderitaan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan *Rembang Jingga* 125
4.8 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran 128
4.8.1 Identitas RPP 129
4.8.2 Kompetensi Inti 133
4.8.3 Kompetensi Dasar dan Indikator 134
4.8.4 Tujuan Pembelajaran 135
4.8.5 Materi Pembelajaran 136
4.8.6 Model Pembelajaran 140
4.8.7 Media dan Sumber Belajar 141
4.8.8 Kegiatan Pembelajaran 142

V. SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 156
5.2 Saran 157

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 Jenis penderitaan dan tahapan dalam menghadapi penderitaan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* dan *Rembang Jingga*..... 63

4.4 Kegiatan Pembelajaran..... 145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Cover novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi 158
2. Sinopsis novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi 160
3. Biografi Asma Nadia dan TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi 165
4. Indikator Penderitaan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi 172
5. Korpus data penderitaan psikologis dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi..... 178
6. Korpus data penderitaan fisik dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi..... 282
7. Korpus data penderitaan seksual dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi..... 305
8. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMA kelas XI kurikulum 2013 311
9. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran 314
10. Bahan ajar menganalisis teks novel 322

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan imajinasinya berupa ungkapan pikiran dan perasaan, baik tentang cerita atau kehidupan sehari-hari. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dimanfaatkan oleh pembacanya. Membicarakan mengenai sebuah karya sastra berarti membahas kata-kata yang mengandung unsur keindahan yang tercipta dari setiap kata-kata. Ia merupakan sarana untuk menyampaikan ide, aspirasi, dukungan, harapan, penolakan, atau pengalaman para sastrawan yang dituangkan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra selalu berubah dari zaman ke zaman menyesuaikan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan cerminan kehidupan dan kemajuan peradaban dari suatu masyarakat.

Karya sastra yang baik seharusnya memiliki amanat yang dapat diambil oleh pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sebaiknya mengandung pesan-pesan moral yang memberikan pengaruh baik untuk masyarakat. Sastra merupakan produk sosial, untuk itu apa saja yang tergambar dalam karya sastra adalah sebuah potret dari wujud masyarakat yang bergerak,

baik yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya itu diciptakan (Fananie dalam Handayani, 2011: 2). Sastra sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peranan yang besar dalam mendokumentasikan apa yang terjadi di dalam masyarakat. Segala bentuk peristiwa yang terjadi menjadikan sastra sebagai bentuk keluhan, kritik, cacian, dan sindiran. Namun, pada dasarnya sastra merupakan bentukan bahasa yang tidak lain memiliki sifat menghibur dan bermanfaat. Karya sastra khususnya novel juga merupakan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 1994: 5). *The American Collage Dictionary* (dalam Tarigan, 2011: 167), dapat kita jumpai keterangan bahwa "*novel"* adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel merupakan karya sastra baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra yang lain seperti puisi, drama, dan lain-lain, setelah itu novel baru muncul.

Dalam novel terdapat unsur penggerak jalannya cerita yang disebut tokoh. Melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel, pengarang atau seniman

berimaji, merefleksikan sikap, dan tingkah laku manusia di masyarakat ke dalam karya sastra. Penokohan dalam sebuah karya sastra bergantung kepada pengarang memberikan jiwa pada setiap tokoh yang ada dalam karyanya. Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan mengalami penderitaan karena selama kita hidup pastilah tidak hanya bahagia, tapi Tuhan juga memberikan kita cobaan. Dalam novel ini tokoh perempuan digambarkan menjadi sosok yang kuat menghadapi penderitaan atau cobaan yang terjadi di dalam hidupnya. Penggambaran tentang tokoh perempuan dalam novel ini diarahkan bahwa tokoh sebagai cerita fiksi yang merupakan hasil pemikiran pengarang dari realitas kehidupan yang dihadapi pengarang meskipun terkadang berbeda dengan realitas kehidupan yang ada.

Permasalahan mengenai penderitaan sangat menarik untuk dibahas secara tuntas karena penderitaan bermanfaat bagi diri sendiri ataupun bagi orang sekitar, bahwa kita harus bersabar ketika diberi cobaan. Tuhan tidak hanya menciptakan penderitaan tapi juga kebahagiaan, bergantung individu tersebut akan memilih untuk terus menderita, atau melepaskan diri dari penderitaan. Penderitaan mengajarkan kita untuk selalu mengingat Tuhan dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Kita sebagai manusia akan melewati fase-fase untuk menyelesaikan penderitaan dalam hidup, proses itulah yang mengajarkan kita bahwa berserah kepada Tuhan dan berusaha memang sangat penting.

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi sangat menarik untuk diteliti karena menceritakan tokoh perempuan yang mengalami penderitaan dalam kehidupannya. Tokoh dalam novel ini digambarkan menjadi sosok yang sabar dan

ikhlas dalam menghadapi cobaan yang terjadi dalam hidup. Kehidupan yang dialami oleh tokoh sangat rumit dan penderitaan selalu datang silih berganti. Tokoh dalam novel merasakan penderitaan seperti, penindasan, dan penderitaan batin yang dialami oleh seorang istri dalam kehidupan berumah tangga. Kekerasan yang menimbulkan penderitaan menurut UU RI no. 23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang yang menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran dalam rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbudakan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan.

Novel ini lebih menekankan penderitaan yang terjadi pada tokoh perempuan. Orang yang mengalami penderitaan sebenarnya ingin melepaskan diri dan terbebas dari penderitaan yang sedang dialami. Namun, perempuan cenderung kesulitan untuk menentukan eksistensinya dan menentukan mana yang baik bagi mereka. Perempuan berpendapat bahwa kebodohan ataupun kelemahan perempuan bukan kodrat, melainkan karena tidak dibiasakan dan tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki. (Rusli dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015: 36). Penderitaan yang terjadi diakibatkan karena faktor dukungan sosial dan kultur (budaya) dimana perempuan dipersepsikan sebagai orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena pengetahuan dari masa lalu, bahwa perempuan harus menuruti semua apa kata laki-laki. Maka, laki-laki berhak melakukan apa saja termasuk memukul atau berpoligami.

Dalam kehidupan bermasyarakat perempuan relatif memiliki banyak kesulitan dalam menentukan sikap untuk menyelesaikan kerumitan hidupnya. Di satu sisi,

perempuan dihadapkan pada persoalan yang berhubungan dengan keluarga dan rumah tangga, disisi lain ia dihadapkan pada masalah yang berhubungan dengan hak, kewajiban, dan hukum. Perempuan hanya ingin menemukan jati dirinya, membentuk, dan mengembangkan kesadaran bahwa perempuan harus mengembangkan potensi diri sebagai manusia. Perempuan yang ingin menentukan eksistensinya dianggap sebagai perlawanan dalam kalangan masyarakat. Perempuan tidak ingin selamanya menderita berada di bawah kedudukan laki-laki, perempuan juga ingin mendapatkan kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Oleh karena itu, penderitaan di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan *Rembang Jingga* sangat menarik untuk diteliti karena tokoh dalam novel berusaha mendapatkan hak-haknya dalam menjalani kehidupan sehingga mereka juga dapat hidup dengan layak dan dapat menjalankan hak-haknya.

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah novel yang dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian dalam skripsi ini. Novel tersebut menampilkan penderitaan yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*. Novel *Surga yang Tak dirindukan* merupakan hasil karya dari seorang seniman perempuan yang kuat dan tegar menjalani hidupnya. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* mengisahkan tentang tokoh perempuan bernama Arini yang merupakan istri dari Pras. Arini di dalam novel ini digambarkan memiliki fisik yang cantik, ia sosok ibu yang kuat, ibu yang tegar di hadapan anak-anaknya, meskipun sebenarnya hatinya hancur ketika surga yang telah ia bangun hancur karena adanya wanita lain yang membuat surga baru untuk suaminya. Arini berusaha menutupi permasalahannya dan berusaha mencari solusi

agar masalahnya terselesaikan, karena adanya wanita ke tiga membuat hidupnya berantakan. Hidup yang bahagia seperti dongeng berubah drastis menjadi mimpi buruk yang tak pernah terbayangkan. Kehidupannya penuh dengan penderitaan, batinnya tersiksa ketika mengetahui apa yang sudah dilakukan suaminya. Arini berusaha mempertahankan dan memperjuangkan keutuhan rumah tangga yang telah dibangunnya. Sampai akhirnya dia berani menemui perempuan idaman lain suaminya dan disitulah titik dimana Arini memperoleh jawaban apa yang menjadi permasalahannya selama ini dalam keluarganya.

Selain tokoh Arini, dalam novel ini juga terdapat tokoh lain yang menderita yaitu Meirose. Meirose adalah sosok perempuan yang mandiri. Sedari kecil dia telah hidup sendiri dan di asuh oleh A-ie. Orang tua Meirose meninggal akibat perang. Dari kecil hidupnya sudah menderita, dia ditinggal mati orangtuanya dan dia harus berjuang hidup sendiri. Tak disangka A–ie yang dianggap pengganti orang tuanya memberikan siksaan yang mengakibatkan sederet penderitaan dalam hidup Meirose. Meirose tumbuh dewasa tidak dengan kasih sayang orangtuanya, sedari kecil dia sudah diperlakukan seperti pembantu. Teman-teman sepermainanya pun selalu mengejek karena penampilan Meirose yang kampungan dan dekil. Beranjak dewasa, dia mulai mengenal dunia kerja hingga dia bertemu dengan lelaki yang dianggapnya dapat melindunginya. Namun, pertemuan dengan lelaki itu hanya menambah penderitaan karena lelaki itu telah merebut kehormatan yang selama ini dia jaga. Tetapi, sosok Meirose adalah perempuan yang kuat, tegar, dan sabar dalam menghadapi cobaan yang sedang terjadi dalam hidupnya meskipun sempat terlintas dia ingin mengakhiri hidupnya.

Kemudian novel *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi juga dipilih penulis sebagai objek penelitian. Dalam novel ini menampilkan penderitaan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi memiliki tiga tokoh utama dan lebih identik pada tokoh perempuan. Novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi mengisahkan tentang kehidupan atau latar cerita tokoh-tokoh utama yang berbeda-beda.

Kisah dalam novel *Rembang Jingga* memiliki berbagai permasalahan kehidupan yang diiringi oleh perjuangan para tokoh perempuan. Ketiganya merepresentasikan perempuan dan masalah masa kini. Ada yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penyalahgunaan obat, kehamilan di luar nikah, sampai eksploitasi pelacuran. Tokoh-tokoh utama tersebut memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda yang diperankan dalam cerita itu.

Meskipun ketiga tokoh utama itu memiliki latar cerita atau pengalaman masa lalu yang kelam, mereka mampu berdiri tegap, menjadi sosok yang lebih tangguh, lebih mandiri, dan lebih bijak daripada kebanyakan perempuan lainnya. Novel *Rembang Jingga* ini berisikan cerita moral dan pesan yang disampaikan pengarang kepada para pembaca. Cerita dalam novel ini mengajarkan kita kesabaran, ketabahan, kemandirian, dan saling memberi penguatan satu sama lain. Pesan yang paling penting yakni kita harus selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwasanya dalam hidup kita tidak akan terus menerus bersenang-senang, adakalanya kita akan merasa kesulitan. Oleh karena itu, kita diajarkan

untuk selalu bersyukur terhadap apapun yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita.

Alasan lain peneliti tertarik pada novel *Rembang Jingga* sebagai bahan ajar karena novel tersebut memiliki tiga tokoh utama yang memiliki watak atau karakter yang berbeda. Novel *Rembang Jingga* dengan dua pengarang yang memiliki gender yang berbeda mampu menuangkan ide yang kreatif, cara bertutur yang sopan, dan diksi yang tepat. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Rembang Jingga* sebagai bahan penelitian dan bahan ajar.

Peneliti menggunakan novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi sebagai bahan penelitian karena ada tiga hal yang menarik dalam novel tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Pengalaman hidup yang kelam terjadi di masa kini dapat dilalui oleh tokoh-tokoh utama dengan watak atau karakter yang baik yang patut dijadikan contoh atau teladan bagi kita.
2. Peristiwa-peristiwa dalam novel tersebut memberikan makna kehidupan yang dalam, bahwasanya kita harus selalu bersyukur terhadap karunia Tuhan meskipun buruk sekalipun.
3. Kita dapat mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan yang positif dari kisah kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokoh utama yang disertai dengan karakter masing-masing tokoh ke dalam kehidupan sehari-hari kita.

Selanjutnya, kurikulum 2013 dianggap sebagai kurikulum yang memartabatkan bahasa Indonesia dalam penggunaannya di dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis teks sastra

sehingga sangat baik digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Seperti yang sudah ada di dalam silabus Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XII, KI.3 (memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni). Kemudian kompetensi dasar (KD) yang tertuang pada kurikulum 2013 yakni 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang mengimplikasikan pembelajaran sastra khususnya menganalisis unsur intrinsik dan merancang novel sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.2 Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian adalah "Bagaimanakah Penderitaan Perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi serta Rancangan Pembelajaran di SMA?" adapun rincian masalah utamanya sebagai berikut.

1. Bagaimana penderitaan perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi?
2. Bagaimana rancangan pembelajaran di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Penderitaan Perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana penderitaan perempuan yang ditampilkan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi.
2. Membuat rancangan pembelajaran yang berkaitan dengan novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Manfaat di dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis.

Manfaat Praktis

a. Manfaat praktis dalam hal ini adalah untuk kepentingan masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan cerminan sikap baik yang seharusnya dilakukan di masyarakat agar tidak terjadi kekerasan.
b. Mengajarkan kepada setiap orang agar tetap semangat dan tidak mudah putus asa dalam mengahadapi cobaan yang terjadi dalam hidup.
c. Manfaat praktis dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau alternatif dalam menganalisis unsur intrinsik khususnya tokoh penokohan dalam pembelajaran sastra di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan yang terdapat di dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penderitaan tokoh perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi.
2. Rancangan pembelajaran novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi di SMA.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Sebuah karya sastra tidak akan tercipta dengan baik apabila penulis tidak memiliki intelektual dan imajinasi yang baik. Dalam karya sastra, novel merupakan karya sastra yang digemari oleh kalangan masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan imajinasinya yang sangat menarik. Istilah novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novels* yang berarti "baru". Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 167). Sementara itu, sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* diartiakan '*sebuah barang baru yang kecil'*, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia '*novelet'* (Inggris *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. (Nurgiyantoro, 1994: 10).

Novel merupakan karya sastra yang digemari oleh banyak kalangan masyarakat. Cerita di dalam novel memuat realitas yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Sebagai hasil karya sastra, novel memuat permasalahan seperti manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, serta dengan penciptanya. Novel yang baik juga harus mengandung nilai-nilai yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca. Terutama nilai keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, sedih, terharu, bahagia, menarik, simpati, penasaran, dan memberikan pengalaman jiwa kepada pembaca. *The American Collage Dictionary* (dalam Tarigan, 2011: 167*),* dapat kita jumpai keterangan bahwa "*novel"* adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Sementara itu, Virginia Wolf (dalam Tarigan, 2011: 167) mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia. Novel merupakan sebuah karya sastra yang imajinatif dan fiktif yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga merupakan cerita yang panjang dan dibangun oleh alur yang menceritakan permasalahan yang dialami laki-laki dan perempuan secara imajinatif. Maka dari itu novel memuat permasalahan yang kompleks dari kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan dalam *The Advanced Learner's Dictionary Of Currens English* (dalam Tarigan 2011: 167), dapat pula kita peroleh keterangan bahwa "novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang

mengisi satu buku atau lebih, yang menganggap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.”

2.2 Definisi Penderitaan

Maraknya isu kekerasan menjadi rangkaian kosa kata yang cukup populer. Sangat ironis, ditengah-tengah masyarakat yang “modern” karena dibangun atas prinsip demokrasi yang secara teori mampu menekan tindak kekerasan. Namun, kekerasan semakin menjadi fenomena yang tidak terpisahkan. Dewasa ini, banyak muncul berbagai tindak kriminalitas, kerusuhan, kerusakan moral, pemerkosaan, penganiayaan, pelecehan seksual, dan lain-lain yang keseluruhannya adalah wadah budaya kekerasan yang mengakibatkan penderitaan bagi yang mengalami. Penderitaan dapat menimpa siapa saja, baik laki-laki, perempuan, anak kecil, maupun orangtua. Akan tetapi, realitas penderitaan lebih banyak menimpa anak-anak, dan terutama kaum perempuan. Oleh karena itu, penderitaan terhadap siapapun menjadi topik sentral untuk segera dicari solusi dan akar penyebabnya agar setiap manusia terbebas dari penderitaan.

(Fakih, 2007: 15) beranggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional menyebabkan mereka tidak layak menjadi pemimpin dan berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Di dalam masyarakat perempuan adalah makhluk lemah, sedangkan laki-laki lebih kuat, dan berkuasa.

Penderitaan berarti rasa sakit, penderitaan merupakan pengalaman seseorang yang tidak menyenangkan terkait dengan persepsi akan dilukai atau merasa terancam, merasa bahwa dirinya dalam bahaya yang dialami seseorang atau individu

(https://en.wikipedia.org./wiki/Suffering diakses tanggal 21 Desember 2015, 19.50 WIB).

Penderitaan juga berasal dari kata derita. Kata derita berasal dari bahasa Sansekerta *dhra* artinya menahan atau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan merupakan elemen dasar yang membuat perasaan seseorang menjadi terancam karena adanya perasaan negatif yang timbul dari dalam diri individu (https://en.wikipedia.org./wiki/Suffering diakses tanggal 21 Desember 2015, 19.50 WIB).

Penderitaan adalah bagian kehidupan manusia yang bersifat kodrati. Maka dari itu, terserah manusia itu sendiri akan berusaha mengurangi penderitaan itu semaksimal mungkin, bahkan menghindari atau menghilangkan penderitaan tersebut. Manusia adalah makhluk berbudaya dengan budayanya itu ia harus berusaha mengatasi penderitaan yang mengancam dirinya. Hal ini, membuat manusia kreatif, baik bagi penderita sendiri maupun bagi orang lain yang melihat atau mengamati penderitaan (Kubler Ross, 1969: 111).

Jadi, penderitaan merupakan segala situasi atau pengalaman seseorang yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh panca indera ataupun perasaan seperti kelaparan, kehausan, kurang tidur, lemas, sakit hati, dan lain lain yang tidak dirasakan oleh panca indera, maka penderitaan merupakan segala sesuatu perasaan atau pengalaman buruk yang terjadi kepada diri seseorang.

Kebalikan dari penderitaan adalah kesenangan, atau kebahagiaan. Seharusnya dalam diri manusia harus dilingkupi dengan perasaan bahagia karena dengan bahagia seseorang dapat melakukan aktivitas dengan baik. Penderitaan termasuk realitas dunia dan manusia, intensitas penderitaan bertingkat-tingkat, ada yang berat ada juga yang ringan. Penderitaan yang dialami oleh seseorang dapat dilihat melalui tingkat intensitas seberapa besar dampak penderitaan yang terjadi atau seberapa sering penderitaan itu terjadi. Apabila penderitaan tersebut sering terjadi, maka seseorang akan mengalami penderitaan yang berat, meskipun orang yang mengalami penderitaan belum tentu dianggap menderita oleh orang lain. Maka dari itu, kita akan mengetahui seberapa berat penderitaan yang dialami seseorang dengan melihat dua faktor yaitu durasi (seberapa sering terjadi) dan frekuensi (seberapa besar dampak penderitaan yang dialami seseorang) (https://en.wikipedia.org./wiki/Suffering diakses tanggal 21 Desember 2015, 19.50 WIB).

Penderitaan yang dialami seseorang dapat menjadi suatu energi untuk bangkit bagi seseorang atau langkah awal untuk mencapai kenikmatan dan kebahagiaan. Tuhan memberikan kebahagiaan kepada manusia, tetapi juga memberikan penderitaan atau kesedihan agar kita tidak mudah putus asa dan selalu mengingat Tuhan. Untuk menghindari atau mengatasi penderitaan adalah pilihan manusia itu sendiri. Jika ia mengalami segala perasaan atau pengalaman buruk dalam diri hanya dirinya yang mampu berusaha untuk mengurangi penderitaan itu semaksimal mungkin, bahkan menghindari atau menghilangkan sama sekali penderitaan tersebut.

Dalam kehidupan setiap manusia pasti akan merasakan kebahagiaan dan penderitaan. Seseorang yang mengalami penderitaan pasti akan mengalami kekerasan yang dilakukan seseorang. Kekerasan dapat dirasakan seseorang secara fisik, psikologis, ataupun seksual.

Menurut UU RI no. 7 tahun 1984 penderitaan adalah setiap perbuatan terhadap seseorang yang menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran dalam rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbudakan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan. Menurut (Fakih, 2010: 17) mengatakan bahwa kekerasan yang menimbulkan penderitaan adalah serangan atau intervensi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Penderitaan yang timbul dapat berupa, penderitaan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai penderitaan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan. Sebagai makhluk yang lemah, perempuan bukannya dilindungi, tetapi justru diperdayakan karena kelemahannya tersebut, baik oleh laki-laki di dalam rumah maupun oleh masyarakat di luar rumah.

2.3 Jenis-Jenis Penderitaan

Dalam kasus-kasus penderitaan umumnya terdapat satu ciri khas dimana seorang pelaku tindak kekerasan yang mengakibatkan penderitaan biasanya merasa dirinya lebih kuat, berkuasa, dan korbannya lebih lemah (Kubler Ross, 1969: 105). Namun, dalam penelitian ini digambarkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dalam menghadapi penderitaan yang terjadi dalam hidupnya. Berjuang untuk mendapatkan kelayakan untuk hidup yang sama dengan orang lain. Tokoh dalam

novel ini selalu berjuang untuk mendapatkan haknya dan berusaha terbebas dari penderitaan yang sedang dialami. Dari berbagai macam bentuk penderitaan yang menimpa seseorang, bentuk yang paling umum dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni fisik, psikologis, dan seksual.

Penderitaan yang dialami tokoh dalam novel sebagai berikut.

1. Penderitaan Psikologis

   Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang (Fakih dalam Sofia, 2009: 42). Penderitaan psikologis sering dialami oleh manusia, walaupun penderitaan psikologis tidak meninggalkan bekas sebagaimana penderitaan fisik, tetapi penderitaan psikis berkaitan dengan harga diri. Pelanggaran komiten, penyelewengan, pengucilan, teror mental dan teror pembunuhan, serta pengucapan kata-kata kasar yang tidak menyenangkan dan membuat hati seseorang sakit. (Sofia, 2009: 42).

   Penderitaan psikis menyebabkan penderitaan batin atau kejiwaan dalam diri seseorang. Penderitaan atau kekerasan psikis dapat mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya yang mengakibatkan seseorang mengalami penderitaan yang berat dalam hidup, bahkan dapat mengakibatkan seseorang mengakhiri hidupnya (bunuh diri). (UU KDRT, 2014: 7 dalam Wiyatmi, 2012: 210)

2. Penderitaan Fisik

   Penderitaan fisik adalah perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang mengakibatkan rasa sakit secara fisik, jatuh sakit, atau luka berat (UU KDRT, 2004: 6, dalam Wiyatmi, 2012: 210). Penderitaan fisik yang dialami seseorang sangat berdampak dan berbekas pada fisik orang yang mengalami penderitaan.

   Contoh penderitaan fisik yang dialami oleh seseorang yaitu, ketika seseorang mengalami kondisi kepanasan dan membutuhkan udara atau terlalu dingin. Kemudian membutuhkan kehangatan dapat menimbulkan penderitaan pada fisik bagi seseorang berupa rasa sakit yang dirasakan dalam dirinya. Selain itu, kelaparan, ataupun kehausan juga merupakan penderitaan yang dirasakan secara fisik. Penderitaan fisik yang berbekas yaitu perlakuan atau sikap dari seseorang yang menyakiti fisik kita secara langsung, seperti tamparan, tendangan, tonjokkan, penganiayaan, pemukulan, dan lain-lain yang dapat menyakiti fisik seseorang (Sofia, 2009: 45).

3. Penderitan seksual

   Penderitaan seksual dapat dialami oleh siapa saja, terutama perempuan. Penderitaan seksual yang dapat menimpa seseorang yaitu berupa pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, seperti pemerkosaan, hubungan seksual dengan kekerasan, pelecehan seksual dengan tindakan dan kata-kata, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan/atau tujuan tertentu.

(UU KDRT, 2014: 8 dalam Wiyatmi, 2012: 210). Akibat dari penderitaan seksual dapat meninggalkan pengalaman yang buruk bagi orang yang mengalami penderitaan. Laki-laki bertindak semena-mena karena laki-laki menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah dan harus tunduk dengan segala kemauan laki-laki. Dalam penelitian ini, penderitaan yang dialami perempuan bermuara pada penderitaan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan hanya harus tunduk dan patuh menuruti kemauan laki-laki.

2.4 Indikator Penderitaan

No	Penderitaan Psikologis	Penderitaan Fisik	Penderitaan Seksual
1.	Pengucapan kata-kata kasar yang menyakiti hati	Hal yang menyakiti fisik atau panca indera (penganiayaan)	Pemaksaan hubungan seksual
2.	Penghinaan yang berkaitan dengan harga diri	Pemukulan	Pemerkosaan
3.	Pengucilan dari lingkungan sosial	Penamparan	Pelecahan seksual baik dengan kata-kata atau tindakan
4.	Perselingkuhan	Tendangan	Dipekerjakan sebagai PSK
5.	Poligami	Fisik yang dibenturkan ke benda yang keras	Diperjual belikan untuk kepentingan komersil
6	Tidak diberikan hak untuk menjadi apa yang diinginkan	Kehausan, kelaparan, kepanasan, dan kedinginan	
7.	Sesuatu hal yang menyakitkan yang berkaitan dengan perasaan bukan melukai panca indera		

2.5 Sebab-sebab Penderitaan

Penderitaan yang terjadi dalam kehidupan manusia dapat terjadi di berbagai aspek, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi, pribadi, dan budaya. Faktor pribadi, sosial, dan ekonomi ternyata menjadi salah satu penyebab terbesar timbulnya penderitaan, karena dengan kehidupan sosial yang tidak baik membawa seseorang terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik. Kerumitan hidup dalam hal ekonomi juga membuat seseorang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Apabila kita bekerja tidak halal dan tidak baik maka hasilnya pun tidak akan membahagiakan, maka yang terjadi hanyalah penderitaan.

Penderitaan yang terjadi selain dialami sendiri oleh orang yang bersangkutan, mungkin juga dialami oleh orang lain. Penderitaan dapat terjadi akibat perbuatan atau kelalaian seseorang, orang lain, atau masyarakat. Penderitaan pasti akan dialami setiap makhluk hidup, maka manusia harus siap menerima konsekuensinya karena manusia hidup tidak hanya untuk bahagia tapi juga menderita. Oleh karena itu, manusia tidak boleh pesimis menganggap hidup ini adalah rangkaian penderitaan. Pelaku kekerasan yang menimbulkan penderitaan pasti ada penyebabnya.

Penyebab terjadinya penderitaan pada manusia dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu.

1. Penderitaan yang timbul karena penyakit.

   Menurut pandangan manusia merasakan ataupun mendapatkan suatu penyakit merupakan suatu penderitaan. Penderitaan manusia dapat juga terjadi akibat penyakit atau azab Tuhan. Penyakit merupakan penderitaan yang dialami dari

segi fisik. Namun, kesabaran, tawakal, dan optimisme merupakan usaha manusia untuk mengatasi penderitaan itu.

2. Penderitaan yang timbul karena perbuatan orang lain.

   Penderitaan juga dapat kita alami karena perbuatan orang lain. Misalnya, ada seseorang yang mempunyai kekurangan dalam dirinya dan karena kekurangan itu, membuatnya dijauhi oleh orang-orang disekitarnya. Penderitaan itu dapat digolongkan penderitaan secara psikis atau kejiwaan.

3. Penderitaan yang timbul karena diri sendiri.

   Penderitaaan juga dapat kita alami karena perbuatan kita sendiri. Misalnya, ada saudara-saudara kita yang memakai narkoba dan menjadi ketergantungan dan akhirnya membuat dirinya sendiri menderita baik secara fisik maupun psikis. Kemudian contoh lain, seseorang yang terlalu memikirkan sakit hati yang dilakukan oleh orang lain kepadanya sehingga membuat kehidupannya dilingkupi dendam.

Kemudian sebab-sebab terjadinya penderitaan yang dialami seseorang menurut (https://en.wikipedia.org./wiki/Suffering diakses tanggal 21 Desember 2015, 19.50 WIB), ada beberapa penyebab terjadinya penderitaan dipandang melalui beberapa aspek, yaitu.

1. Terkait dengan kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, hukum, agama, yaitu pada sistim masyarakat yang menganut patriarki. Garis ayah dianggap dominan, laki-laki ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan dan dianggap sebagai penguasa. Sedangkan perempuan dianggap sebagai pihak kedua. Keadaan ini menyebabkan perempuan mengalami

berbagai bentuk diskriminasi, seperti sering tidak diberi hak untuk bekerja di luar rumah, dipaksa untuk menikah muda, direnggut hak untuk mengutarakan pendapat. Kelemahan atau aturan hukum yang ada seringkali merugikan perempuan. Perempuan hanya harus tunduk dan mematuhi segala yang diperintahkan. Terkait dengan nilai budaya, yaitu keyakinan, tentang posisi, peran, dan nilai-nilai laki-laki dan perempuan, seperti budaya perjodohan paksa, poligami, dan perceraian sewenang-wenang yang dilakukan oleh laki-laki.

2. Terkait dengan kondisi situasional (mendesak) yang memudahkan terjadinya penderitaan, seperti terisolasi, kondisi konflik, dan sedang dalam kondisi perang. Dalam situasi ini sering terjadi perempuan sebagai korban, misal dalam lokasi pengungsian contoh kekerasan seksual dan perkosaan. Dalam kondisi kemiskinan perempuan mudah terjebak pada pelacuran, pelecehan seksual, pornografi dan perdagangan perempuan.

2.6 Akibat Penderitaan

Penderitaan termasuk realitas dunia dan manusia. Intensitas penderitaan bertingkat-tingkat, ada yang berat ada juga yang ringan. Namun, sikap individu menentukan berat atau tidaknya intensitas penderitaan. Seseorang yang mengalami penderitaan belum tentu dianggap menderita bagi orang lain, penderitaan yang dialami seseorang dapat menjadi suatu energi untuk bangkit bagi seseorang atau langkah awal untuk mencapai kenikmatan dan kebahagiaan (https://en.wikipedia.org./wiki/Suffering diakses tanggal 21 Desember 2015, 19.50 WIB). Tuhan memberikan kebahagiaan kepada manusia tetapi juga

memberikan penderitaan atau kesedihan agar kita tidak mudah putus asa dan selalu mengingat Tuhan.

Seseorang yang mengalami penderitaan akan mengalami keadaan terpuruk, yaitu deperesi. Depresi adalah suatu kesedihan yang amat sangat, merasa menjadi orang yang paling malang, putus asa, merasa tidak berguna (Ross, 1969: 115). Reaksi depresi dipicu oleh suatu keadaan atau kejadian yang menyebabkan seseorang merasa menderita (Ross, 1969: 111). Depresi dapat disebabkan karena disiksa, kehilangan pekerjaan, kehilangan orang yang disayangi, menderita penyakit yang amat parah, hampir mati, penghasilan yang menurun drastis, reputasi yang jelek, harga diri, tenaga, atau kepercayaan diri (Ross, 1969: 115).

Depresi adalah suatu kondisi yang lebih dari suatu keadaan sedih, bila kondisi depresi seseorang sampai menyebabkan terganggunya aktivitas sosial sehari-hari maka hal itu disebut sebagai suatu gangguan depresi. (https://en.wikipedia.org./wiki/depression diakses tanggal 21 Desember 2015, 20.00 WIB). Beberapa gejala gangguan depresi adalah perasaan sedih, rasa lelah yang berlebihan setelah aktivitas rutin yang biasa, hilang minat dan semangat, malas beraktivitas, dan gangguan pola tidur. Depresi merupakan salah satu penyebab utama kejadian bunuh diri.

Semua akibat dari depresi akan berujung pada penderitaan yang akan dialami seseorang dalam kehidupan. Jika seseorang sudah depresi dan mengalami kekalutan maka apa yang sedang dijalani akan terasa berat dan menyusahkan dirinya. Sehingga yang dirasakan hanyalah penderitaan. Seseorang yang mengalami depresi harus berusaha bangkit dan mencari solusi untuk terbebas dari

kondisi yang terpuruk (Kubler Ross, 1969: 115). Peran orang sekitar juga penting untuk membantu seseorang yang sedang mengalami depresi yaitu memberikan masukan ataupun nasehat untuk dapat terbebas dari gangguan depresi.

2.7 Tahapan Menghadapi Penderitaan

Pembebasan dari penderitaan pada hakekatnya meneruskan kelangsungan hidup. Caranya ialah berjuang menghadapi tantangan hidup dalam lingkungan dan masyarakat sekitar dengan waspada dan disertai doa kepada Tuhan agar terhindar dari bahaya dan malapetaka. Menurut (Sofia, 2009: 52--59) sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang yang menderita untuk melepaskan diri dari penderitaan adalah dengan cara memberikan pemahaman dan mengutarakan pendapat. Jadi, orang yang mengalami penderitaan baik perempuan atau anak-anak sekalipun berhak menyampaikan pendapat yang menurut dirinya baik untuk kelangsungan hidupnya.

Menangis bukan hal-hal yang mutlak pada perempuan, semua berhak menangis dan menangis bukan gambaran bahwa seseorang itu emosional (Wolf dalam Sofia, 2009: 52). Dengan demikian, tangisan merupakan salah satu bentuk penyadaran dan bukan bentuk kesedihan atas kekalahan. Tangisan sebagai bentuk penyadaran awal dapat dilakukan oleh siapapun bagi yang menderita untuk memberikan pemahaman tentang apa yang dirasakan kepada pelaku kekerasan. Agar pelaku kekerasan menjadi memiliki rasa saling berpartisipasi, saling memberi, saling menerima, dan saling berkorban.

Seperti dalam (surat Al-Insyiqoq : 6) artinya adalah manusia makhluk yang hidupnya harus bekerja keras untuk melangsungkan hidupnya. Untuk kelangsungan hidup manusia harus menghadapi alam (menaklukkan alam), menghadapi masyarakat sekelilingnya, dan tidak boleh luput untuk taqwa terhadap Tuhan. Apabila manusia melalaikan salah satu darinya, atau kurang sungguh-sungguh menghadapinya, maka akibatnya manusia akan mengalami penderitaan. Oleh sebab itu, sulit menentukan ciri khas dari penderitaan itu sendiri. Namun, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ciri khas dari penderitaan itu adalah ketidaksanggupan manusia ataupun penolakan hati dan pikiran terhadap masalah yang dihadapkan kepadanya. Sehingga menjadikan manusia tersebut frustasi dan putus asa.

Teori pada *Psychology of Dying* (dipakai juga oleh para ahli sebagai tahap emosi maupun tahap-tahap penerimaan dalam menghadapi penderitaan), (Ross, 1969: 111) membagi menjadi 5 tahapan dalam penerimaannya dalam menghadapi depresi ataupun penderitaan. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut.

2.7.1 *Denial* atau Penolakan

Respon dimana seseorang tidak percaya atau menolak terhadap apa yang dihadapi atau sedang terjadi. Orang yang bersangkutan tidak siap terhadap kondisi yang dihadapi dan dampaknya. Reaksi pertama individu yang mengalami fase *denial* atau penolakan adalah syok, tidak percaya, atau mengingkari kenyataan bahwa kita mengalami penderitaan. Reaksi fisik yang terjadi pada tahap ini adalah letih, lemah, pucat, mual, diare, gangguan pernafasan, detak jantung cepat, dan gelisah.

Kemudian secara psikis dapat berupa rasa sedih karena tidak percaya akan apa yang terjadi, menangis, dan sering kali individu tidak tahu harus berbuat apa. Reaksi ini dapat berlangsung selama beberapa menit hingga beberapa tahun. Pada tahapan ini sebaiknya kita tidak memaksakan orang tersebut untuk percaya dengan apa yang kita katakan. Kita dapat meyakinkan bahwa apapun yang terjadi dengan dirinya kita berjanji akan selalu men-*support* dia. Seandainya pada saat itu dia meluapkan emosinya, biarkan dia melampiaskan. Karena dengan memaksa dia percaya, dia akan semakin memberontak dan hubungan kita akan semakin buruk karena kita akan dinilai membohongi orang tersebut.

2.7.2 *Anger* atau Marah

Rasa marah ini sering sulit dipahami oleh keluarga atau orang terdekat. Seseorang yang sedang menderita dapat terpicu oleh hal-hal yang secara normal tidak menimbulkan kemarahan. Namun, bagi orang yang mengalami penderitaan akan sangat menimbulkan marah atau membuatnya emosi. Rasa marah ini sering terjadi karena rasa tidak berdaya, dapat terjadi kapan saja dan kepada siapa saja. Tetapi umumnya terarah kepada orang-orang yang secara emosional punya kedekatan hubungan dengan mereka.

Pertanyaan yang sering muncul dibenaknya adalah: Kenapa aku? Kenapa bukan orang lain? Dia marah pada Tuhan serta pada orang-orang di sekelilingnya. Menghadapi orang dengan fase ini cukup sulit, yang dapat kita lakukan adalah menyadarkan perasaan dia yang sebenarnya tentang apa yang membuat dia marah. Menyadarkan dia sedang mengalami suatu perasaan menderita dan rasa kehilangan yang cukup dalam. Menghadapi orang seperti itu dapat dilakukan

melalui pendekatan empatik (berusaha memahami perasaan orang tersebut, tidak berarti ikut merasakan apa yang dia rasakan).

Seseorang yang berada dalam mengalami fase ini tidak jarang menunjukkan perilaku agresif, berbicara kasar, menyerang orang lain, menolak pengobatan, bahkan tidak memercayai siapapun. Respon fisik yang sering terjadi antara lain muka merah, denyut nadi cepat, gelisah, susah tidur, tangan mengepal, dan seterusnya. Pada fase ini orang akan lebih sensitif sehingga mudah sekali tersinggung dan marah. Hal ini merupakan cara individu untuk menutupi rasa kecewa dan merupakan menifestasi dari kecemasannya menghadapi kehilangan.

2.7.3 *Bargaining* atau Tawar-menawar

Seseorang yang mengalami penderitaan mencoba untuk melakukan tawar-menawar dengan Tuhan agar terhindar dari penderitaan yang akan terjadi. Hal ini, dapat dilakukan dalam diam atau dinyatakan secara terbuka. Adanya tawar menawar seperti verbalisasi “kenapa harus terjadi pada saya?“ dinetralkan menjadi “seandainya saya berhati-hati, pasti tidak terjadi pada saya”. Maksud di sini adalah adanya suatu mekanisme pertahanan diri untuk tidak menyalahkan diri sendiri. Secara psikologis, tawar menawar dilakukan untuk memperbaiki kesalahan atau dosa masa lalu. Pada tahapan ini, kita berusaha tetap men-*support*-nya. Pada tahap ini terjadi penundaan kesadaran atas kenyataan terjadinya penderitaan dan dapat mencoba untuk membuat kesepakatan secara halus atau terang-terangan seolah penderitaan tersebut dapat dicegah. Individu mungkin berupaya untuk melakukan tawar-menawar dengan memohon kemurahan Tuhan untuk dibebaskan dari penderitaan.

2.7.4 *Depression* atau Kesedihan Mendalam

Depression atau kesedihan mendalam adalah rasa kesedihan yang mendalam sebagai akibat dari penderitaan dan kehilangan. Seseorang dengan tahapan ini akan mengalami tanda-tanda depresi antara lain tidak memiliki harapan, tiba-tiba terdiam, menangis, lebih sering melamun, gangguan tidur, menjadi seseorang yang penakut, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan sampai ide bunuh diri. Pada tahap ini orang yang menderita lebih sering menunjukkan sikap menarik diri, kadang-kadang bersikap sangat menurut, tidak mau bicara, menyatakan keputusasaan, rasa tidak berharga, dan tidak berguna hidup di dunia.

Gejala fisik ditunjukkan yang terjadi seperti menolak makan, susah tidur, letih, menangis, dan lain-lain. Depresi dapat terjadi sebagai reaksi terhadap masalah. Namun, dapat sebagai bentuk antisipasi terhadap rasa menderita ataupun kehilangan yang mungkin selanjutnya akan terjadi lagi. Bila sudah muncul ide bunuh diri, maka orang tersebut membutuhkan pengobatan.

2.7.5 *Acceptance* atau Menerima

Pada tahap ini, seseorang yang menderita mulai memahami dan menerima keadaannya. Seseorang yang menderita mulai kehilangan ketertarikan dengan lingkungannya dan dapat menemukan kedamaian dengan kondisinya. Tahapan ini adalah tahapan saat orang tersebut sudah menyadari apa yang terjadi dan bagaimana harus menyikapi. Dia sudah dapat menerima keadaan buruk yang menimpanya. Reaksi fisiologi menurun dan interaksi sosial berlanjut. Kubler-Ross mendefinisikan sikap penerimaan ada bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada pengunduran diri atau berputus asa.

Pikiran yang selalu berpusat pada objek penderitaan akan mulai berkurang atau bahkan hilang. Perhatiannya akan beralih pada objek yang baru. Apabila individu dapat memulai tahap tersebut dan menerima dengan perasaan damai, maka dia dapat mengakhiri proses penderitaan secara tuntas. Kegagalan untuk masuk ke proses ini akan memengaruhi kemampuannya dalam mengatasi perasaan menderita selanjutnya.

Setiap orang saat menghadapi suatu tekanan yang membuatnya menderita pasti akan melalui kelima tahapan tersebut. Tidak ada kepastian setiap orang akan melalui seluruh tahap tersebut, ia dapat mulai berada pada tahap *bargaining*, atau bahkan langsung ke tahap *acceptance*. Tahapan tersebut tidak selalu secara berurutan. Namun, tujuan akhirnya adalah sampai pada tahap *acceptance*. Kita hanya berupaya agar dia dapat masuk ke tahap *acceptanc*e secara cepat, tapi hal itu tidaklah mudah karena waktunya tidak bisa diperkirakan.

Bantuan moral atau support psikologis akan membantu orang tersebut mencapai tahap *acceptance* sesegera mungkin dan mengatasi masalah-masalah yang ditemui di setiap tahapan. Obat yang paling manjur baginya adalah memahami apa yang ada di dalam perasaannya, bahwa dirinya sendiri yang dapat mengontrol emosi dalam dirinya.

2.8 Manfaat dari Penderitaan

Orang yang mengalami penderitaan mungkin akan memperoleh bermacam-macam sikap dalam dirinya. Sikap yang timbul dari penderitaan dapat berupa sikap positif dan sikap negatif. Sikap negatif dapat berupa penyesalan karena tidak bahagia, sikap kecewa, putus asa, atau sampai yang paling parah adalah perasaan

ingin bunuh diri (Wiyatmi, 2012: 132). Sikap negatif ini sangat berdampak buruk untuk kehidupan seseorang yang mengalami penderitaan. Sedangkan, sikap positif yaitu sikap optimis mengatasi penderitaan hidup, bahwa hidup bukan rangkaian penderitaan dan penderitaan itu hanya bagian dari kehidupan.

Sikap positif yang timbul dalam diri seseorang biasanya membuat seseorang tidak mudah menyerah, tidak putus asa, bahkan muncul sikap keras atau anti terhadap sesuatu. Sikap positif yang timbul karena penderitaan juga mendekatkan seseorang kepada Tuhan agar tidak melupakan dan memohon pertolongan hanya kepada Tuhan. Kita juga harus sadar bahwa Tuhan tidak hanya memberikan penderitaan tapi juga kebahagiaan, untuk mendapatkan kebahagiaan kita harus melewati proses-proses yang membuat kita tahu arti dari berjuang dan sabar.

Dalam sastra, khususnya yang mendasarkan pada hubungan karya sastra dengan realitas kehidupan yang ada menjadikan karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abram dalam Wiyatmi, 2012: 132). Sesuai dengan pandangan tersebut, maka fenomena penderitaan dalam sastra modern dianggap sebagai refleksi dari realitas kehidupan yang digambarkan melalui cerita-cerita yang ditulis oleh para sastrawan. Bahwa penderitaan juga bermanfaat bagi kehidupan manusia. Memberikan nilai-nilai kehidupan yang baik berupa perjuangan mendapatkan hak untuk bahagia dan hak untuk mengemukakan pendapat yang menurut kita baik untuk kehidupan kita.

Karya sastra, di samping merupakan salah satu jenis karya seni yang diciptakan sastrawan, juga memiliki nilai estetis (keindahan) untuk memberikan hiburan dan mengandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan

hubungan karya sastra dan manusia, (Goldman dalam Wiyatmi, 2012: 132) mengatakan bahwa karya sastra lahir sebagai ekspresi pandangan dunia subjek pengarang, dalam upaya merespon kenyataan yang terjadi dalam masyarakatnya. Dalam dunia modern sekarang ini kemungkinan terjadi penderitaan itu lebih besar. Hal ini telah dibuktikan oleh kemajuan teknologi yang dapat mensejahterkan manusia atau dapat membuat manusia menderita.

Penciptaan bom atom, reactor nukir, pabrik senjata, peluru kendali, pabrik bahan kimia merupakan sumber peluang terjadinya penderitaan manusia. Hal ini sudah terjadi seperti bom atom di Hirosyima dan Nagasaki, kebocoran reactor nuklir di Uni Soviet, kebocoran gas beracun di India, pengunaan peluru kendali dalam perang Irak dan yang baru–baru ini terjadi di Jepang tepatnya di Fukushima terjadi ledakan reactor nuklir yang menyebabkan radiasi nuklir yang membahayakan kesehatan manusia, akibatnya masyarakat sekitar yang tinggal di daerah tersebut harus dipindahkan ke tempat yang lebih aman.

Berita mengenai penderitaan manusia silih berganti mengisi lembaran koran, layar TV, pesawat radio, dengan maksud supaya semua orang yang menyaksikan ikut merasakan penderitaan yang dialami. Dengan demikian, dapat menggugah hati manusia untuk berbuat sesuatu. Nyatanya tidak sedikit bantuan dari para dermawan dan sukarelawan. Berupa material atau tenaga untuk meringankan penderitaan dan penyelamatan mereka dari musibah ini. Media massa merupakan alat yang paling tepat untuk mengkomunikasikan peristiwa– peristiwa penderitaan manusia secara cepat kepada masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat

memulai menentukan sikap antara sesama manusia terutama bagi yang merasa simpati.

Seni dan karya sastra sering terlibat dengan penderitaan, penderitaan berdampak besar pada orang yang merasakan khususnya pencipta atau sastrawan. Biasanya penderitaan di dalam karya sastra selalu di lebih-lebihkan atau di dramatisir oleh pengarang (https://en.wikipedia.org./wiki/Suffering diakses tanggal 21 Desember 2015, 19.50 WIB). Sikap positif dan negatif ini dikomunikasikan oleh para seniman kepada pembaca, maka mereka akan memberikan penilaiannya. Penilaian itu dapat berupa kemauan untuk mengadakan perubahan nilai-nilai kehidupan yang lebih baik dengan tujuan untuk perbaikan keadaan, keadaan yang tidak baik harus diganti dengan keadaan yang lebih baik lagi, keadaan berupa hambatan yang dapat menimbulkan penderitaan juga harus ditinggalkan (https://en.wikipedia.org./wiki/Suffering diakses tanggal 21 Desember 2015, 19.50 WIB). Oleh karena itu, penderitaan juga dapat memberikan manfaat ataupun motivasi bagi pembaca atau si penderita. Penderitaan dapat mengubah hidup seseorang, apabila ia berpikir positif maka orang tersebut akan bangkit dan berusaha mendapatkan hak-hak yang seharusnya ia dapatkan. Namun, apabila seseorang itu lemah, maka dia akan hancur bersama penderitaan itu.

2.9 Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Abidin, 2012: 3). Pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang

diteliti pada hal ini adalah pembelajaran untuk memahami novel. Novel termasuk dalam karya sastra. Karya sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi perlu juga dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. Untuk menghadirkan pemahaman tersebut diperlukan apresiasi sastra. Apresiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan.

Dalam hal ini apresiasi biasanya akan memberikan tolok ukur atau kriteria apa yang dapat dijadikan pegangan penilaian, disamping uraian mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang sedang diapresiasi. Sejalan dengan kondisi ini, pembelajaran sastra di sekolah sering juga disebut pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan bukan hanya bertujuan agar siswa mengetahui sastra melainkan lebih jauh bertujuan agar siswa mampu menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra. Usaha menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan mengapresiasikan karya sastra (Abidin, 2012: 211).

Rancangan pembelajaran atau desain pembelajaran adalah praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu

oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas. Hasil dari pembelajaran ini dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara ilmiah atau benar-benar tersembunyi dan hanya berupa asumsi.

Dalam mengelola pembelajaran, guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran yang disusun untuk memenuhi harapan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipasif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan (Uno, 2008: 2). Perencanaan atau perancangan ini sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa” (Uno, 2008: 2-3). Perencanaan proses pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

2.9.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup

rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan (Rusman, 2012). Dalam pedoman umum pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. RPP dikembangkan berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Adapaun manfaat dari RPP adalah sebagai berikut.

a. Sebagai panduan dan arahan proses pembelajaran.
b. Untuk memperediksi keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
c. Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.
d. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal.
e. Untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran secara sistematis (Kurniasih dan Sani, 2014: 1-2).

a. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran (tema pelajaran), dan jumlah pertemuan.
2. Perumusan Indikator disesuaikan dengan KI dan KD, serta kesesuaian dengan kata kerja operasional melalui kompetensi yang diukur.

3. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
4. Pemilihan materi ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan alokasi waktu.
5. Pemilihan sumber belajar yang disesuaikan dengan KI dan KD, pendekatan *scientific,* dan karakteristik peserta didik.
6. Pemilihan media belajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi dan pendekatan *scientific,* serta karakteristik peserta didik.
7. Model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan pendekatan *scientific.*
8. Skenario pembelajaran dengan menampilkan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Disesuaikan dengan pendekatan *scientific*, penyajian sistematika materi, alokasi waktu dengan cakupan materi.
9. Penilaian disesuaikan dengan teknik dan bentuk penilaian autentik dengan indikator pencapaian kompetensi, kunci jawaban dengan soal, dan kesesuaian penskoran dengan soal.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran, untuk melaksanakan perencanaan tersebut terdapat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dapat berupa apersepsi dan motivasi sebagai berikut.

a. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.
b. Mengajukan pertanyaan menantang.
c. Menyampaikan manfaat pembelajaran.
d. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.

Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan dijabarkan sebagai berikut.

a. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.
b. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.

Dari kegiatan pendahuluan tersebut, guru bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan, agar pembelajaran menjadi kondusif sesuai dengan yang guru harapkan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang guru lakukan ketika proses pembelajaran dimulai, pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan

untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis siswa.

Dalam kegiatan inti pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang terdapat dalam silabus dan RPP. Kegiatan inti pembelajaran menggunaakan pendekatan saintifik, yang meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penjelasan sebagai berikut.

a. Mengamati

   Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas dan bervariasi. Kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan sesuai dengan materi yang diajarkan.

b. Menanya

   Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sudah dilihat dan diamati. Dalam kegiatan ini, guru perlu membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek materi yang konkrit. Guru yang efektif mampu menginsipirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru

menjawab pertanyaan dari muridnya, ketika itu pula guru mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Mengeksplorasi

Dalam mengeksplorasi, siswa secara aktif untuk menjelajah sekitar kehidupan siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa melakukan observasi untuk memeroleh pengetahuan dan siswa dapat berpikir logis dan sistematis melalui fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

d. Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari kegiatan bertanya dan observasi adalah siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui cara-cara yang baik. Tindak lanjut yang dilakukan dapat berupa membaca buku yang berkaitan dengan materi, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau melakukan eksperimen. Dari menemukan informasi tersebut, siswa menemukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya, dan menyimpulkan.

e. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan yang dimaksud adalah siswa menyampaikan hasil pengamatan, informasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis.

3. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

2.9.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran perlu dibuat guru apabila indikator mengandung tuntutan kerja yang belum operasional (tidak mudah diukur). Hal ini yang menentukan perlunya dibuat tujuan pembelajaran adalah jika materi dalam indikator terlalu luas. Selain itu ada kalanya dalam indikator terkandung tuntutan keterampilan yang lain. Pada prinsipnya, tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Atau bisa juga sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi (Kurniasih dan sani, 2014: 14).

2.9.3 Materi Pembelajaran

Materi pelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Ini mengisyaratkan bahwa, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator kompetensi yang diharapkan (Kurniasih dan Sani, 2014: 10).

2.9.4 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain(Amri, 2013: 34). Model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran (Yulaenawati dalam Abidin, 2012: 30). Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Di mana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh (Amri, 2013: 5). Variabel dalam model pembelajaran pada kurikulum 2013 diklasifikasikan menjadi tiga.

1. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Sani, 2014: 129).

Karakteristik *Problem Based Learning* Menurut (Sanjaya, 2006: 214), ciri utama strategi pembelajaran berdasarkan masalah (SPBM) yang pertama adalah rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya peserta didik tidak hanya mendengarkan

ceramah dan menghafal namun dititikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam berpikir, berkomunikasi, mengolah data, dan menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Dalam proses pembelajaran perlu adanya masalah yang diteliti. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris.

Menurut (Arends, 2008: 42), model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar masalah sosial yang penting bagi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait masalah dan memungkinkan munculnya berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan.

b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada pelajaran tertentu. Namun, permasalahan yang diteliti benar-benar nyata untuk dipecahkan. Peserta didik meninjau permasalahan itu dari berbagai mata pelajaran.

c. Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan autentik untuk menemukan solusi nyata untuk masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan menetapkan masalah, kemudian mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, melaksanakan percobaan (bila diperlukan), dan menarik kesimpulan.

d. Menghasilkan produk dan mempublikasikan. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau peragaan yang dapat mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan.

e. Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah ditandai oleh peserta didik yang saling bekerja sama, paling sering membentuk pasangan dalam kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan dalam penugasan yang lebih kompleks dan meningkatkan pengembangan ketrampilan sosial.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteriktik model pembelajaran berdasarkan masalah adalah menekankan pada upaya penyelesaian permasalahan. Peserta didik dituntut aktif untuk mencari informasi dari segala sumber berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Hasil analisis peserta didik nantinya digunakan sebagai solusi permasalahan dan dikomunikasikan.

Proses *Problem Based Learning* Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan. (John Dewey dalam Wina Sanjaya, 2006: 217), menjelaskan 6 langkah strategi pembelajaran berdasarkan masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah yaitu :

a. Merumuskan masalah, yakni langkah peserta didik dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.

b. Menganalisis masalah, adalah langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
c. Merumuskan hipotesis, adalah langkah peserta didik dalam merumuskan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.
d. Mengumpulkan data, adalah langkah peserta didik untuk mencari informasi dalam upaya pemecahan masalah.
e. Pengujian hipotesis, adalah langkah peserta didik untuk merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, adalah langkah peserta didik menggambarkan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

2. *Project Based Learning*

Project Based Learning merupakan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, bersifat antardisiplin ilmu (integrasi mata pelajaran), dan berjangka panjang. *Project based learning (PjBL)* merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Melalui metode proyek ini, siswa akan memiliki hasil kerja dirinya yang diperoleh dari belajar, karya ini berupa produk akhir dari aktivitas belajar (Sani, 2014: 171-172).

Melalui PjBL, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagais objek (materi) dalam kurikulum.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat, dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi, dan inovasi dari siswa.

Langkah-langkah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)

   Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam dan topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

   Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa "memiliki" atas proyek tersebut. Perencanaan berisi aturan kegiatan dalam penyelesaian proyek.

3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

   Pengajar dan peserta didik menyusun jadwal aktivitas penyelesaian proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat *timeline* penyelesaian proyek, (2) membuat *deadline* penyelesaian proyek, (3) membimbing peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

   Pengajar bertanggung jawab untuk memonitor aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek, menggunakan rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

   Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi, mengevaluasi kemajuan masing- masing peserta didik, memberi umpan balik terhadap pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, dan membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

   Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Pada tahap ini

peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengalamanya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Keuntungan model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

   Laporan-laporan tertulis tentang proyek banyak yang mengatakan bahwa siswa lebih tekun, berusaha keras dalam mencapai proyek.

2. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

   Penelitian pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa menekankan perlunya bagi siswa untuk terlibat di dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya untuk pembelajaran khusus pada bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. Banyak sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.

3. Meningkatkan Kolaborasi

   Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.

4. Meningkatkan Keterampilan Mengelola Sumber

   Pembelajaran Berbasis Proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Kelemahan dari pembelajaran berbasis proyek ini antara lain:

1. Permasalahan “dunia nyata” yang tidak terpisahkan dengan masalah kedisiplinan, untuk itu disarankan mengajarkan dengan cara melatih dan memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah
2. Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah
3. Membutuhkan biaya yang cukup banyak
4. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas
5. Banyaknya peralatan yang harus disediakan

3. *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri (Sani, 2014: 97-98). Sani menyatakan bahwa, model *discovery learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran *discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan proses belajar dimana siswa berperan aktif untuk menemukan informasi dan memperoleh pengetahuannya sendiri dengan pengamatan atau diskusi dalam rangka mendapatkan pembelajaran yang lebih

bermakna. Pada metode pembelajaran *discovery learning*, bahan pelajaran atau materi yang hendak diberikan tidak disampaikan seutuhnya, sebagai gantinya siswa akan didorong untuk menganalisis sendiri apa yang ingin dicari kemudian para siswa mengorgansasi apa yang telah mereka pahami dalam suatu bentuk final. Ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum antara lain sebagai berikut.

1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

   Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2. *Problem Statement* (Pernyataan/IdentifikasiMasalah)

   Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

   Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

4. Data *Processing* (Pengolahan Data)

   Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5. *Verification* (Pembuktian)

   Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. *Verification* bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

   Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

(Bell dalam Ratumanan, 1978) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari model *discovery learning*, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.

2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan mneggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Dalam pembelajaran *discovery learning* terdapat Sintak atau langkah – langkah model *discovery learning* sebagai berikut.

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Membagi petunujuk praktikum atau eksperimen.
3. Peserta didik melaksanakan eksperimen dibawah pengawasan guru.
4. Guru menunjukkan gejala yang diamati.
5. Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.

Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan pendekatan *discovery learning* dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, antara lain.

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa.
4. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
7. Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja: membantu bila diperlukan.

Kelemahan model *discovery learning*, anatara lain.

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar seperti ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui sekitarnya dengan baik.
2. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
3. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.

4. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa
5. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif karena telah dipilihkan oleh guru terlebih dahulu.

2.9.5 Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan rujukan yang seharusnya berasal dari berbagai sumber yang nantinya harus dianalisis dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Pada prinsipnya, sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data orang dan wujud tertentu yag dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

2.9.6 Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan guru untuk menilai dan menentukan efektivitas dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran dalam Kurikulum 2013 meliputi penilaian autentik atau bisa dikatakan penilaian yang sebenarnya. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Penilaian tersebut mampu menggambarkan

peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Penilaian autentik yang digunakan pada Kurikulum 2013, ada teknik dan instrumen yang digunakan guru untuk menilai pembelajaran siswa. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap merupakan sebuah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa dalam pembelajaran. Sikap yang dinilai guru yaitu, bertanggung jawab, jujur, kreatif, dan santun. Penilaian tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
c. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
d. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan dan observasi yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan dinilai melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

a. Instrumen tes tertulis berupa soal dan pertanyaan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
b. Instrumen lisan yang berupa pertanyaan yang diajukan guru dan pertanyaan siswa dengan siswa lainnya.
c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan yang dinilai oleh guru kepada siswa melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

a. Tes praktik yang merupakan tes menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
b. Proyek yang memuat tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan baik tertulis maupun secara lisan.
c. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan

kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya (Sani, 2014: 204--206).

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Seorang peneliti melakukan sebuah penelitian untuk mencari sebuah jawaban dari pertanyaan peneliti dengan menggunakan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif kualitatif. (Semi, 2012: 24) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam angka-angka. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya memunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Semi, 2012: 25). Dengan penelitian deskriptif kualitataif, peneliti melakukan penelitian berdasarkan penderitakan tokoh perempuan yang diidentifikasi dari novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi berdasarkan dialog-dialog yang akan dilakukan tokoh perempuan serta bagaimana cara berpikir untuk memecahkan permasalahan dan keluar dari

penderitaan yang dihadapi tokoh perempuan tersebut, kemudian membuat rancangan pembelajaran di SMA.

Peneliti memilih desain metode deskriptif kualitatif dengan alasan hasil dan pembahasan penelitian ini akan menggunakan kalimat atau gambaran yang menjelaskan secara detail atau rinci tentang penderitaan pada novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi.

3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau kalimat dan bukan angka atau numerik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Surga Yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia terbitan Asma Nadia Publishing House pada tahun 2014 dengan tebal halaman yang terdapat dalam novel adalah 300 halaman dan novel *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi terbitan PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015 dengan tebal halaman yang terdapat dalam novel adalah 232 halaman.

Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* dan *Rembang Jingga* dipilih sebagai sumber data karena novel ini memberikan inspirasi dan manfaat yang positif bagi pembaca. Novel ini mengajarkan agar kita tidak mudah putus asa, sabar, selalu berjuang untuk mendapatkan hak-hak yang seharusnya kita dapatkan khususnya untuk kaum perempuan dan dapat terlepas dari penderitaan yang dialami.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi secara keseluruhan agar mendapatkan data yang diperlukan;
2. Merumuskan masalah yang diteliti;
3. Mencari teori yang sesuai dengan penelitian yaitu penderitaan tokoh perempuan agar mendukung tujuan penelitian yang telah dibuat;
4. Mendeskripsikan atau menggambarkan penderitaan tokoh perempaun yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi;
5. Membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran sastra di SMA;
6. Menarik simpulan dari apa yang sudah diteliti dalam kedua novel tersebut dan memberikan saran yang mendukung untuk memperbaiki kekurangan;

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks digunakan untuk mendeskripsikan penderitaan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan *Rembang Jingga*.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi secara keseluruhan dengan seksama;
2. Menandai data yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi yang berkaitan dengan jenis penderitaan;
3. Menganalisis dan mengelompokan data terpilih mengenai penderitaan berdasarkan jenis penderitaan yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi;
4. Mendeskripsikan bagaimanakah penderitaan tokoh perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi;
5. Membuat rancangan pembelajaran yang berkaitan dengan novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi;
6. Menyimpulkan hasil analisis mengenai jenis penderitan pada novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi dan rancangan pembelajarannya;
7. Memberikan saran.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi terdapat jenis-jenis penderitaan, yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi mengandung tiga jenis penderitaan yaitu penderitaan psikis, penderitaan fisik, dan penderitaan seksual.
2. Dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi para tokoh mengalami tahapan-tahapan dalam menghadapi penderitaan yaitu tahap *denial* atau penolakan, tahap *anger* atau marah, tahap *bargaining* atau tawar-menawar, tahap *depression* atau kesedihan mendalam dan tahap *acceptence* atau menerima.
3. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi dapat dijadikan bahan ajar di SMA kelas XII semester genap dengan menggunakan Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar yang digunakan yaitu 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan

novel dan 4.9 Merancang novel berdasarkan isi dan kebahasaan. Alokasi waktu yang digunakan yaitu 4x45 menit.

4. Penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai bahan pembelajaran dalam menganalisis unsur intrinsik novel khususnya tokoh dan merancang novel berdasarkan tema yang telah ditentukan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia dapat menggunakan novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi sebagai alternatif bahan pembelajaran dalam menganalisis unsur intrinsik novel khusunya tokok penokohan dan merancang novel.
2. Guru bahasa Indonesia dapat membelajarkan kepada siswa mengenai perjuangan para tokoh perempuan untuk membangun sikap yang positif pada diri siswa serta memetik hikmah dari pembelajaran sastra dengan harapan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik serta mengajarkan peserta didik dari hal yang buruk dapat diambil pelajaran yang baik.
3. Guru juga harus memilih dan memilah novel yang berkaitan dengan penderitaan, jangan sampai penderitaan yang dianggap tabu masuk ke dalam proses pembelajaran karena penderitaan ini juga terdapat hal-hal yang keras baik secara fisik, ucapan atau sikap dan perilaku seksual.
4. Peneliti lain disarankan dapat mengembangkan penelitian novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi di luar dari penderitaan yang dialami tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Arikunto, Suharsini. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 (Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013).* Bogor: Ghalia Indonesia.

(https://en.wikipedia.org./wiki/Suffering diakses tanggal 21 Desember 2015, 19.50 WIB).

Ian Wilkinson. 2005. *Suffering – A Sociological Introduction*, Polity Press.

Kurniasih, Ims dan Berlin Sani. 2014. *Perancangan Pembelajaran Prosedur pembuatan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang sesuai dengan Kurikulum 2013*. .....: Kata Pena.

Nadia, Asma. 2014. *Surga yang Tak Dirindukan.* Jakarta: Asma Nadia Publishing House.

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oetoro, TJ dan Dwiyana Premadi, 2015. *Rembang Jingga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ross, E. Kubler. 1969. *On Death and Dying*, 40th anniversary edition.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung: Angkasa.

Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta: Paragontama Jaya.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Wiyatmi. 2012. "*Kritik Sastra Feminis.* Jakarta: Ombak.

Yesfeld, Jamie M.F. 1999. *Suffering and Moral Responsibility*. Oxford: Oxford University.